BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menunjukkan kemajuan perekonomian dunia yang mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan melakukan banyak cara, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas. Perkembangan pasar modal di Indonesia terbilang pesat terlihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan *go public* yang berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atau instrument keuangan jangka panjang, umumya lebih dari 1 (satu) tahun. Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Samsul, 2015;57).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal (Tandelilin, 2017;25).

Investasi merupakan keputusan terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini untuk mendapatkan keuntungan pada masa

yang akan datang (Tandelilin 2017;2). Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu keuntungan yang diharapkan dan risiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan sekaligus risiko. Pemilikan saham yang baik akan dilihat seiring berjalannya waktu dengan perbandingan pendapatan perusahaan (*earning*).

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan atau kinerja perusahaan. jika harga saham selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, dan perusahaan yang kinerjanya baik merupakan perusahaan yang akan banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi, karena investor mengharapkan laba yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk dan perusahaan dengan kinerja yang buruk dapat menurunkan minat dimata investor untuk berinvestasi (Pratiwi, 2017).

Dalam teori keuangan, investor adalah orang perorangan atau lembaga baik domestik atau non domestik yang melakukan suatu investasi (bentuk penanaman modal sesuai dengan jenis investasi yang dipilihnya) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Gumanti, 2013;226). Sering juga istilah investor ini digunakan untuk menyebutkan seseorang yang melakukan pembelian properti, mata uang, komoditi, derivatif, saham perusahaan, ataupun aset lainnya dengan suatu tujuan untuk memperoleh keuntungan dan bukan merupakan profesinya serta hanya untuk suatu jangka pendek saja. Bentuk pendapatan yang diterima dari investasi saham dapat berupa dividen atau *capital gain*. Dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.

Kebijakan dividen menurut Sukamulja (2017;24) keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Kebijakan dividen menjadi suatu pertimbangan yang dilematis karena akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Pihak manajemen umumnya menahan kas untuk berivestasi agar dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Di pihak lain, pemegang saham menginginkan dividen yang besar atas kepemilikan sahamnya. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta jenis kebijakan dividen yang diterapkan akan menetukan jumlah dividen yang nantinya akan dibayarkan kepada pemegang saham. Kebijakan yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi para investor untuk membeli saham perusahaan. perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (Hakami, 2014).

Tujuan dari perusahaan dalam beroperasi adalah untuk mendapatkan laba. Adapun penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba *(profit)* dan juga dari likuiditas perusahaan. semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tapi juga akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan.

Besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor. Pembagian dividen tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Sebaliknya jika proporsi dividen yang dibagikan menurun maka keadaan tersebut akan diartikan bahwa perusahaan relative tidak baik di masa yang akan datang. Informasi yang demikian akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Kebijakan dividen penting bagi manajemen dan pemegang saham, karena manajemen harus memutuskan dan membuat pengaturan untuk pembayaran dividen sementara pemegang saham harus menerimanya sebagai hadiah untuk investasi mereka. Dividen adalah sumber pendapatan bagi investor serta representasi dari kinerja perusahaan. Memutuskan kebijakan dividen yang tepat menjadi keputusan utama bagi manajer dan investor (sharif, at al, 2015). Kebijakan dividen sering dianggap sebagai dari keputusan pembelanjaan, khususnya pembelanjaan internal. Hal ini terjadi karena besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan akan mempengaruhi sumber dana internal perusahaan, yaitu laba yang ditahan. Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, semakin kecil laba ditahan, dan sebaliknya. Penentuan besaran bagian laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen merupakan kebijakan manajemen perusahaan, serta akan mempengaruhi harga saham (Maslukhah, 2017).

Dividend Payout Ratio, merupakan indikator kebijaksanaan perusahaan dalam membagi sebagai keuntungannya berupa dividen. Dividen merupakan bagian keuntungan atau laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam presentase tertentu, biasanya besar presentase keuangan tersebut dapat diketahui dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Skala yang dipergunakan adalah skala rasio (Dewi, 2017). *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*. *Dividend payout ratio* (DPR)

yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan tinggi, sehingga akan meningkat minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk dividen, semakin tinggi permintaan dari pasar maka akan semakin meningkatkan harga saham. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena semakin besar tingkat kembalian atas saham yang dimiliki (Darsono dan Ashari, 2013;58).

Selain kebijakan dividen, para investor juga membutuhkan informasi mengenai kebijakan hutang perusahaan sebelum melakukan investasi. Menurut Riyanto (2013;98) Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memeperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yaitu beban bunga, yang harus di bayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan (Yulianti, 2017). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang berarti perusahaan memperoleh modal atau aktiva dengan dana yang berasal dari kreditur atau pemegang saham biasa dan preferen. Dana tersebut dapat berupa hutang yang harus dibayar sebesar pokok pinjaman dan bunganya.

Kebijakan hutang merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dengan

menggunakan hutang tersebut diharapkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Dengan adanya keuntungan tersebut akan menarik para investor serta meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh teori Mogdiliani dan Miller yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham. Hal ini berkaitan dengan adanya keuntungan dari pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang tersebut mengurangi penghasilan yang terkena pajak (Ayunda, 2015).

Dalam penelitian ini rasio kebijakan hutang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014;157). Dengan adanya *Debt to Equity Ratio* (DER) seorang investor dapat menganalisis dan mengetahui kondisi suatu perusahaan sebelum investor tersebut melakukan pembelian saham pada perusahaan itu.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Real Estate dan Property* merupakan sektor dengan prospek yang tinggi dan banyak peminatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya investor dari negara lain yang berminat menanamkan modalnya dalam bidang *Real Estate dan Property* di negara ini. Namun dalam berinvestasi perlu diperhatikan dulu beberapa faktor karena harga saham perusahaan *Real Estate dan Property* berfluktuasi setiap tahunnya, ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi, diantaranya kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga

kondisi industry sejenis, fluktuasi, kurs, volume transaksi, kondisi bursa, kondisi ekonomi, sosial, politik dan stabilitas nasional suatu negara. Berdasarkan informasi tersebut, salah satu hal paling mendasar sebelum investor menginvestasikan modalnya adalah menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Bailia, dkk, 2016). Berikut grafik rata-rata harga saham perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 terlihat pada gambar 1.1:

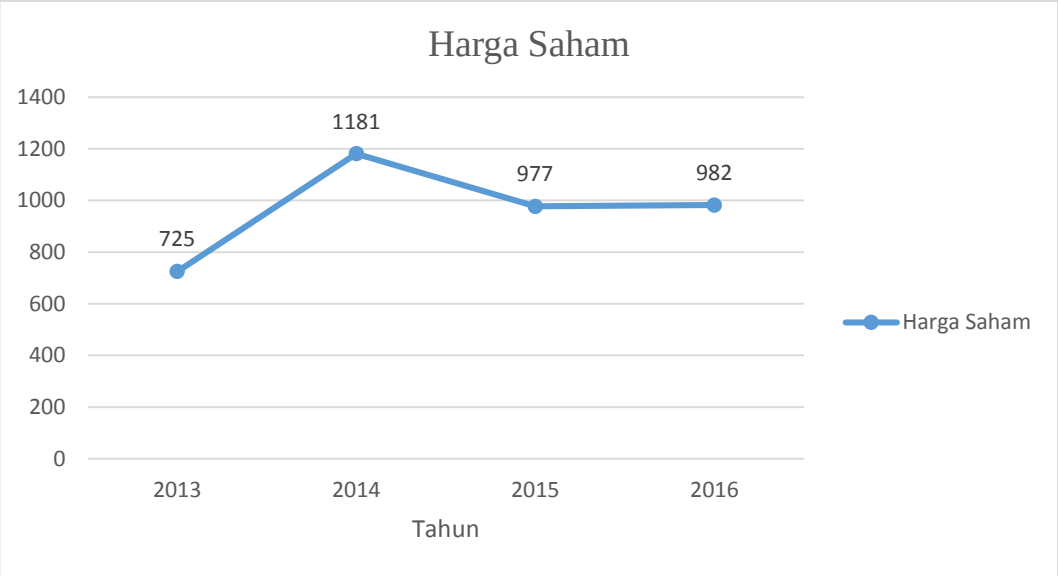

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah.

Gambar 1.1
Rata-rata Harga Saham Perusahaan *Real Estate dan Property* yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016

Dari data di atas menunjukkan bahwa harga saham setiap tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata harga saham perusahaan *Real Estate dan Property* dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu dari harga Rp 725 menjadi Rp 1181 sedangkan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, harga saham mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari Rp 1181 menjadi Rp 977 pada tahun 2015

dan yang terakhir bergerak naik menjadi 982 Rp pada tahun 2016. Karena berkaitan dengan perubahan yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan seperti pengumuman pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, politik dan berbagai isu. Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan perusahaan seperti proyeksi laba per saham, tingkat resiko proyeksi laba, proporsi hutang terhadap ekuitas, tingkat suku bunga, kebijakan deviden, pertumbuhan penjualan dan sebagainya.

Berikut data rasio keuangan mengenai kebijakan dividen yang diukur dengan *devidend payout ratio*, kebijakan hutang diukur dengan *debt to equity* dan harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016.

Tabel 1.1
Rasio Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Perusahaan *Real Estate dan Property* 2013-2016

Nama Perusahaan	**Tahun**	**Kebijakan Dividen (DPR)**	**Kebijakan Hutang (DER)**	**Harga Saham**
Pudjiadi Prestige Tbk	2013	0,17	0,32	480
	2014	0,15	0,39	441
	2015	0,27	0,44	420
	2016	0,13	0,61	380
Ciputra Development Tbk	2013	0,31	1,06	790
	2014	0,30	1,04	1.250
	2015	0,12	1,01	1.460
	2016	0,10	1,03	1.335
Lippo Karawaci Tbk	2013	0,25	1,21	910
	2014	0,26	1,14	1.020
	2015	0,15	1,18	1.035
	2016	0,01	1,07	720

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa harga saham perusahaan *Real Estate dan Property* 4 tahun terakhir yaitu pada periode 2013-2016 ini terlihat naik turun karena dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan perusahaan. Dalam menganalisis rasio keuangan perusahaan, penelitian ini mengguanakan Kebijakan Dividen yang diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan Kebijakan Hutang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), untuk melihat adanya pengaruh terhadap fluktuasi harga saham.

Pembagian dividen mempunyai kandungan informasi berupa prospek masa depan yang baik dan cerah dari perusahaan, sehingga investor akan bereaksi dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan dan akan mempengaruhi harga saham. Perusahaan yang membagikan dividen setiap tahun akan dianggap baik oleh pasar dan membuat pemegang saham tertarik untuk berinvestasi sebaliknya perusahaan yang tidak membagikan dianggap tidak baik akan membuat harga saham menurun (Fernandus, 2015). Apabila proporsi pembagian dividen kepada investor tinggi maka investor akan tertarik untuk meningkatkan permintaan saham sehingga harga pasar akan naik. Proporsi pembagian dividen yang rendah akan menyebabkan permintaan saham turun sehingga harga pasar akan turun, maka semakin tinggi proporsi pembagian dividen akan menyebabkan harga saham naik.

Indikator dividen yang digunakan sebagai alat ukur dalam perusahaan yaitu *dividen payout ratio* (DPR) yaitu perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*. DPR yang tinggi menunjukkan tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk dividen, semakin tinggi

permintaan dari pasar maka akan semakin meningkatkan harga saham (Nugraha dan Budi, 2016). Hal ini tidak sejalan pada PT Ciputra Development Tbk pada tahun 2013 ke tahun 2014 kebijakan dividen menggunakan proksi DPR mengalami penurunan namun harga saham meningkat.

Penambahan hutang akan membesarkan risiko perusahaan, tapi akan membesarkan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). Risiko yang semakin tinggi akibat besarnya hutang cenderung akan menurunkan harga saham (Yulianti, 2017). Kebijakan hutang sering diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan hutang seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka akan menurunkan harga saham, membuat daya tarik perusahaan akan menurun dimata investor karena hal tersebut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban yang semakin berat. Hal ini menandakan perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena memberikan isu negatif bagi para investor terhadap perusahaan (Ratih, dkk, 2013). Namun, pada PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2014 ke tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Kebijakan hutang dengan proksi DER meningkat harga saham juga meningkat.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar didunia, adalah suatu kewajaran jika tumbuh kecenderungan untuk menciptakan sistem sosial ekonomi yang berlandaskan nilai – nilai ajaran islam. Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* yaitu agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua alam semesta. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian

masalah seluruh kehidupan. Oleh karena itu, syariat Islam merupakan panduan menyeluruh dan penyempurna seluruh permasalahan hidup manusia yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehingga tidak ada satu persoalan pun yang menyagkut kehidupan yang tidak diatur dalam Islam.

Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti, riba, perjudian, spekulasi, dan lain-lain. Ada dua hal utama dalam pasar modal syariah, yaitu indeks Islam dan pasar modal syariah itu sendiri. Indeks Islam menunjukkan pergerakan harga-harga saham dari eminten yang dikategorikan sesuai syariah, sedangkan pasar modal syariah merupakan institusi pasar modal sebagaimana lazimnya yang diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Sholihin, 2010;351).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang *Real Estate dan Property* yang terdaftar di BEI jual beli saham adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Dalam hal ini, Islam membolehkan umatnya untuk ikut berinvestasi dalam sebuah usaha, dengan syarat bahwa usaha tersebut memanfaatkan usaha yang nyata dan menghasilkan manfaat. Menurut Huda (2013;102) adapun pasar modal merupakan persekutuan antara orang-orang yang menyediakan fasilitas-fasilitas perdagangan surat-surat berharga bagi para anggotanya menurut peraturan yang sudah diterapkan.

Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan modal jangka panjang dan menentukan berapa besar bagian laba yang diberikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan dalam perusahaan selanjutnya diinvestasikan kembali. Dalam syari’at Islam ketentuan persyaratan jual beli saham adalah perusahaan tersebut tidak melakukan praktik riba, perusahaan yang bergerak dalam usaha yang dihalalkan. Sebgaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

> "*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"(Al-Qur'an.Surah Al-Baqarah:275)".*

Persyaratan jual beli saham dalam Islam adalah: Perusahaan yang benar-benar beroperasi. perusahaan penerbit saham bergerak dalam usaha yang dihalalkan Syari'at, perusahaan yang terkait tidak melakukan praktek riba, baik dalam pembiayaan, penyimpanan kekayaan atau yang lainnya, penjualan atau pembelinya dilakukan dengan cara yang dibenarkan dalam syari'at yaitu berbagai hukum yang berlaku pada jual beli biasanya berlaku pula pada jual beli saham. Diantaranya jual beli yang dihalalkan tidak melakukan jual beli yang diharamkan misalnya: jual beli mas tidak melakukan penipuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP HARGA SAHAM DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM" (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *REAL EASTET DAN PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diperoleh pada perusahaan *Real Estate dan Property* periode 2014-2017 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kebijakan dividen terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* periode 2013-2016?
2. Bagaimana pengaruh Kebijakan hutang terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* periode 2013-2016?
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan dividen dan Kebijakan hutang secara simultan terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* periode 2013-2016?
4. Bagaimana pengaruh Kebijakan dividen dan Kebijakan hutang terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* periode 2013-2016 bila ditinjau dari sudut Pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan deviden terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan hutang terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan dividen dan Kebijakan hutang secara simultan terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kebijakan dividen dan Kebijakan hutang terhadap Harga saham pada perusahaan *Real Estate dan Property* di tinjau dari sudut Pandangan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Investor

   Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam pengambilan keputusan dalam investasinya ke pasar modal sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin dapat terjadi akibat pembelian saham di pasar modal.

2. Perusahaan

   Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menyesuaikan antara laba untuk perusahaan dan laba yang harus dibagikan kepada pemegang saham.

3. Akademik dan Penelitian Selanjutnya

   Bagi Akademik diharapkan penelitian ini berguna sebagai tambahan literatur dengan topik harga saham dan sebagai bahan refrensi atau pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian dengan topik bahasan serupa.